

PELATIHAN PENGUATAN KOMPETENSI PERENCANAAN KEUANGAN UNTUK KESEHATAN KEUANGAN USAHA BAGI PELAKU USAHA KERAJINAN BERBASIS BUNGA DI KAWASAN KAYOON WILAYAH SURABAYA

Oleh :
Yulius Koesworo, Ninuk Muljani, Lena Ellitan

ABSTRACT

Micro business management education is relevant for all individuals who make decision related to family financing. Mastering knowledge about financial education prepares individuals for anticipating their fulfilling life need and solve emergency problem without asking for unnecessary debt. This study focused on the analyses of thirty agents of micro businesses in flower industries at Kayoon community Surabaya. The result shows that there are many steps in family financial planning, first, identifying recent financial, make a breakdown of family need, make a financial priority. This planning can minimize unnecessary expenditure in a household. Second, setting financial goal, such as going to makkah, take a prestigious school for children. The third, saving money or take investation. Saving money is a delayed consumption. If the planning can implementation well, family needs will be easier to be controlled, as well as the marriage does not break down because of financial problem.

Keywords: *financial planning, financial health*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat membuktikan bahwa sektor ini dapat menjadi tulang punggung bagi perekonomian nasional. Di Indonesia, UMKM telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada perekonomian nasional. Pada tahun 2009 tenaga kerja yang diserap industri rumah tangga (salah satu bagian dari usaha mikro sektor perindustrian) dan industri kecil mencapai 98,5% dari tenaga kerja yang diserap sektor perindustrian nasional. Pada tahun yang sama sumbangan usaha kecil terhadap total PDB mencapai 39,93% (BPS, 2012). Untuk lebih jelas dapat dibaca Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daya Serap Tenaga Kerja dan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Persentase Jumlah	Daya Serap
Mikro	98,5%	68,2 juta
Kecil	1,4%	
Menengah	0,1%	8,2 juta
Besar	0,0001%	400.000

Sumber: Kementerian Koperasi & UKM, 2009

Untuk Jawa Timur, menurut data BPS (2012) Usaha Mikro sebanyak 3.585.110, Usaha Kecil sebanyak 594.964, Usaha Menengah sebanyak 25.463, Usaha Besar

sejumlah 6.004, sehingga Total UMKM Seluruhnya 4.211.541.

Keberhasilan sektor informal yang dimotori oleh usaha kecil mikro untuk bangkit dari krisis bukannya tanpa kendala, dalam hal ini belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kualitas UKM yang memadai, khususnya skala usaha mikro. Dengan masalah yang masih dihadapi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, maka selanjutnya akan berdampak negatif terhadap produktifitas UKM, sehingga menimbulkan kesenjangan yang sangat lebar antar pelaku usaha kecil, menengah, koperasi dan besar.

Selain itu, kendala utama lain yang dihadapi adalah aspek permodalan. Kecilnya omzet yang dimiliki oleh usaha mikro mengakibatkan peningkatan modal usaha juga berjumlah kecil. Usaha mikro juga jarang yang memiliki badan hukum sehingga kurang memiliki kekuatan pada aspek kelembagaan. Dua alasan ini menjadi penghambat serius untuk mengembangkan usaha mikro (Wijono, 2009:86). Dengan demikian, usaha mikro kurang *Bank-able* dalam upaya mengatasi persoalan keuangan usaha, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial.

Adapun salah satu UMKM yang menjadi subyek penelitian kaji tindak adalah bidang industri bunga di pasar bunga kayoon Surabaya, hasil wawancara (2015) pengurus paguyuban Pedagang Pasar Bunga Kayoon, dalam hal ini Bapak Bambang Supriadi dapat diketahui selain kendala pengembangan usaha mikro di atas, beberapa yang dialami para pelaku usaha: kesulitan dalam melakukan negosiasi harga dengan pembeli, penyebab tidak diterapkannya perhitungan harga pokok produksi, adanya complain atas kualitas produk yang dipesan oleh pelanggan, penyebabnya SOP yang belum sempurna, tidak ada peningkatan pesanan dari pelanggan melalui via online. Kekurangan dana, penyebabnya antara lain pengeluaran dan pemasukan uang dan toko belum terpisah dan belum bank able pelaku usaha bunga kayoon. Untuk pengabdian masyarakat saat ini diputuskan untuk aspek keuangan, melalui pendidikan keuangan usaha.

Sehubungan dengan kondisi di atas, pendidikan pengelolaan keuangan usaha mikro sangat relevan bagi siapapun yang membuat keputusan yang berkaitan dengan uang dan pembiayaan agar *bank-able*. Pengetahuan tentang keuangan dapat mempersiapkan mereka untuk mengantisipasi kebutuhan hidup dan menyelesaikan segala keadaan darurat tanpa berpikir untuk berhutang yang tidak perlu. Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah sejumlah 30 pelaku usaha mikro di bidang bunga dalam komunitas Kayoon Surabaya yang kurang lebih mengalami kondisi yang dipaparkan di atas. Berdasarkan hal tersebut diajukan judul: Pelatihan Penguatan Kompetensi Perencanaan Keuangan Untuk Kesehatan Keuangan Usaha Bagi Pelaku Usaha Kerajinan Berbasis Bunga Di Kawasan Kayoon Wilayah Surabaya

1. Permasalahan Mitra

Permasalahan mitra adalah salah alasan diusulkannya program penelitian kaji tindak ini. Untuk itu bagian ini mengidentifikasi masalah dan selanjutnya merumuskan masalah yang dihadapi kemitraan. Untuk mengungkapkan masalah mitra disamping mengacu hasil riset namun dukungan wawancara pengurus pengurus paguyuban. Dari beberapa masalah yang ada dipilih berkaitan dengan pengelolaan keuangan usaha mikro, sebagai berikut: seberapa jauh tujuan-tujuan keuangan usaha ditetapkan, berapa sebenarnya kekayaan bersih usaha selama ini dan hutang yang dimiliki, berapa sebenarnya aset dan hutang produktif dan konsumtif usaha, berapa sebenarnya uang masuk dan uang keluar usaha, bagaimana pola pengeluaran, bagaimana gambaran kemampuan keuangan usaha.

2. Solusi Yang ditawarkan

Mengacu perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian kaji tindak ini adalah untuk meningkatkan penguatan kompetensi perencanaan keuangan pelaku usaha kerajinan berbasis bunga di Kawasan Kayoon Wilayah Surabaya Sedangkan manfaat terlaksananya pengabdian masyarakat ini dapat ditinjau tiga pihak. (1) Untuk **Kelembagaan** Unika Widya Mandala Surabaya, akan memperkuat rencana induk penelitian yang telah terumuskan yakni kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga dapat diperkuat dengan para anggota koperasi memiliki sumber lain, selain gaji tetap (2) Untuk **Pengusul**, kegiatan pengabdian ini akan memperkaya pengalaman lapangan dalam kaitan dengan pemberdayaan kewirausahaan masyarakat. (3) Untuk Pelaku Usaha Kerajinan Berbasis Bunga Di Kawasan Kayoon kegiatan pengabdian ini merupakan upaya berperan guna menurunkan kekurangan dana karena salah kelola dan campur aduknya antara uang pribadi dan usaha.

METODE PENELITIAN KAJI TINDAK

1. Metode Kegiatan

Adapun alur kerangka pemecahan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, indentifikasi masalah yang dihadapi perempuan pengusaha usaha mikro. Temuan masalah ini mengacu pada hasil riset; *Kedua*, bertitik tolak dari temuan riset permasalahan perempuan pengusaha adalah perancangan tema dan modul sekaligus perilaku yang diharapkan akan dicapai. *Ketiga*, menterjemahkan modul tersebut dalam sasaran belajar.

Berikut ini alur kerangka pemecahan masalah penguatan kompetensi perempuan pengusaha dalam pengelolaan modal usaha dan pemasaran usaha kecil mikro:



(1) Masalah Pengusaha Mikro

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diringkas dua masalah yang dihadapi para pengusaha mikro dalam hal ini. Pertama, rendahnya kualitas sumber daya manusia, maka selanjutnya akan berdampak negatif terhadap produktifitas UKM, sehingga menimbulkan kesenjangan yang sangat lebar antar pelaku usaha kecil, menengah, koperasi dan besar. Kedua, adalah aspek permodalan. yang mengakibatkan peningkatan modal usaha juga berjumlah kecil. Dua alasan ini menjadi penghambat serius untuk mengembangkan usaha mikro (Wijono, 2009:86). Dengan demikian, usaha mikro kurang *Bank-able* dalam upaya mengatasi persoalan keuangan usaha, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial.

2. Solusi dan Rancangan

Lancarnya sebuah usaha akan banyak bergantung kepada pengelolaan keuangan yang baik. Namun sayangnya, banyak usaha kecil yang menerapkan pengelolaan keuangan seadanya. Jika hal ini dibiarkan berlanjut, maka dapat menyulitkan sang pemilik usaha untuk menilai kesehatan dan perkembangan usahanya.

Pengelolaan keuangan yang baik bukan berarti harus terlihat canggih ataupun menjadi mahal. Pengelolaan keuangan yang baik dapat dimulai dari tiga langkah sederhana, dan saya yakin, ini dapat dilakukan oleh seluruh pemilik usaha kecil ataupun rumahan.

a. Pisahkan Antara Keuangan Bisnis dan Keuangan Pribadi

Untuk terjun dalam dunia wirausaha, maka langkah finansial pertama yang ditempuh adalah memisahkan antara keuangan bisnis dan keuangan pribadi.

Adanya penggabungan antara keuangan bisnis dan keuangan pribadi, maka hampir dapat dipastikan pemilik usaha akan menemui kesulitan ketika bisnisnya mulai berkembang. Hal ini dikarenakan oleh aliran dana (*cashflow*) yang tumpang tindih antara kepentingan bisnis dan kepentingan pribadi.

Pemisahan akun bisnis dan akun pribadi bertujuan untuk mencegah kesimpangsiuran tersebut. Selain itu, pemisahan akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi finansial pemilik bisnis.

Untuk implementasinya, pemilik usaha bisa memulai dengan membuka akun tabungan yang berbeda. Tidak mengapa jika akun-akun tersebut masih atas nama pribadi. Yang penting keduanya terpisah. Satu untuk *cashflow* bisnis, dan yang satunya lagi untuk *cashflow* keuangan pribadi.

Jika membuka tabungan di bank belum memungkinkan, maka bisa juga dengan memisahkan keuangan bisnis dan keuangan pribadi dalam dompet/amplop yang berbeda. Untuk urusan bisnis, maka seluruh aliran dana disimpan/diambil dari dompet bisnis, dan untuk urusan pribadi, aliran dananya disimpan/diambil dari dompet khusus urusan pribadi.

b. Catat Setiap Transaksi Keuangan

Hal penting yang acapkali terabaikan adalah pencatatan transaksi keuangan bisnis. Diakui bahwa mencatat setiap transaksi keuangan bisa menjadi hal yang membosankan. Namun ingat, kita tidak bisa mendapat gambaran yang jelas tentang kondisi finansial bisnis tanpa catatan-catatan tersebut.

Tahap Perencanaan Keuangan

Ada 5 tahap penting yang perlu dilakukan dalam perencanaan keuangan, yaitu:

1. Menentukan Tujuan Keuangan.
2. Menganalisa Kondisi Keuangan Sekarang.
3. Membuat Rencana Keuangan.
4. Melakukan Implementasi Dari Rencana Keuangan.
5. Monitor dan Evaluasi Berkala.

(1) Menentukan Tujuan Keuangan.

Sejak tahap pertama kali merencanakan keuangan, harus menentukan apa sebenarnya tujuan terakhir yang kita inginkan dari uang kita. Panduan penetapan tujuan adalah SMART dalam arti: Spesifik, *Measurable*, *Achievable*, Realistik dan *Time-Frame*.

(2) Menganalisa Kondisi Keuangan Sekarang

Secara umum pemeriksaan kondisi keuangan dilakukan dengan menghitung rasio-rasio atau perbandingan-perbandingan tertentu dan menyimpulkan hasilnya. Ada tiga titik kritis yang wajib diperiksa:

1. Situasi seputar *masa kini*, diukur dengan likuiditas (ketersediaan uang tunai untuk membayar keperluan rutin dan keperluan mendesak).

2. Dampak keputusan hutang *masa lalu*, diukur dengan solvabilitas (kemampuan untuk membayar kewajiban hutang pada saat jatuh tempo).
3. Kondisi *masa depan*, diukur dengan rasio produktivitas aset dari hasil menabung atau berinvestasi.

Likuiditas Check-Up

Secara umum, semua keluarga akan memerlukan tingkat likuiditas tertentu untuk menjaga kemampuan membayar pengeluaran rutin mereka. Pemeriksaan tingkat likuiditas keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio likuiditas, yang dapat dihitung dengan membandingkan antara aset likuid yang berupa uang tunai, tabungan dan deposito dengan kebutuhan rata-rata satu bulan.

Sebagai contoh, misalkan jumlah uang tunai, tabungan dan deposito adalah Rp 5.000.000 dan jumlah pengeluaran bulanan Rp 3.000.000. Dari data ini, rasio likuiditas = $5.000.000 : 3.000.000 = 1,67$. Rasio ini menunjukkan kemampuan aset likuid untuk menutup kebutuhan bulanan selama 1,67 bulan atau 1 bulan 20 hari.

Secara umum angka rasio yang disarankan antara 3 s/d 6 bulan (dana darurat). Rasio yang terlalu kecil bisa menyulitkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, apalagi bila terjadi risiko yang dampaknya jangka pendek, seperti rumah rusak perlu perbaikan dan lain-lain.

Sebaliknya, rasio likuiditas yang terlalu besar, melebihi kebutuhan menyebabkan ketidakefisienan dalam mengelola aset. Aset berupa uang tunai tidak akan memberikan hasil yang maksimal malah menurun termakan inflasi. Rasio likuiditas terlalu besar akan menutup kemungkinan untuk memperoleh keuntungan investasi dari aset yang dimiliki. Dengan demikian, harus selalu diusahakan untuk menjaga likuiditas pada tingkat tertentu sesuai dengan keadaan keuangan dan pola kehidupan.

Hutang Check-Up

Selanjutnya *check-up* yang berkaitan dengan masalah hutang. Dalam bahasa keuangan masalah ini dikenal dengan istilah solvabilitas, yaitu kemampuan untuk membayar cicilan hutang pada saat jatuh tempo. Bagaimana cara mengukurnya? Cara mengukurnya adalah dengan menghitung rasio pembayaran hutang terhadap pendapatan. Rasio pembayaran cicilan hutang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan membayar kewajiban cicilan hutang dalam satu periode waktu, atau mengukur tingkat pengeluaran bagi pembayaran hutang. Cara menghitungnya adalah dengan membandingkan total cicilan hutang yang harus dibayar dalam periode waktu tertentu dengan total penghasilan dalam periode waktu yang sama.

Contoh, bila total kewajiban cicilan hutang yang harus dibayar dalam waktu satu tahun adalah Rp 18.500.000 sedangkan total pemasukan satu tahun Rp 73.000.000, sehingga rasio = $18.500.000 / 73.000.000 = 0,25$. Ini berarti 25% penghasilan Anda telah teralokasikan untuk membayar hutang, atau dengan kata lain anda masih memiliki 75% penghasilan untuk dikelola secara bebas. Rasio maksimum yang dianjurkan adalah sekitar 30%, lebih dari itu akan sangat mengganggu pengeluaran anda. Sebaiknya pengambilan keputusan untuk berhutang selalu didasarkan pada arus kas riil, artinya pemasukan hanya diperhitungkan sebagai pendapatan apabila sudah benar-benar diterima. Sebagai contoh, bila dalam tahun ini Anda merencanakan menjual aset berupa tanah, pemasukan hanya bisa dicatat saat Anda telah menerima uang penjualan tersebut.

Produktivitas Aset Check-Up

Pengeluaran dari penghasilan setiap orang dapat dikelompokkan menjadi tiga pos utama, yaitu:

1. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.
2. Untuk membayar hutang.
3. Untuk menabung dan berinvestasi.

Dua pos pengeluaran pertama telah kita bahas. Selanjutnya, mari kita lihat mengenai pos menabung dan berinvestasi. Membayar hutang berkaitan dengan keputusan keuangan masa lalu. Kebutuhan sehari-hari adalah masalah keuangan masa kini. Menabung dan berinvestasi adalah urusan untuk kepentingan masa depan. Tanpa adanya tabungan dan investasi, sebenarnya apa yang kita kerjakan hanya akan berjalan sampai masa kini saja, atau ekstrimnya, kita tidak memiliki masa depan (*madesu* = masa depan suram).

Selama penghasilan masih *mampu* menutupi pengeluaran, dampak langsungnya belum dirasakan. Kebanyakan orang adalah seperti ini. Manakala terdapat gangguan terhadap penghasilan, kehidupan keuangan akan segera terganggu, yaitu mengalami defisit. Tanpa tabungan dan investasi, defisit ini tidak akan segera dapat ditutup, bahkan kemungkinan akan membesar dan membahayakan stabilitas keuangan. Tanpa *surplus penghasilan*, akan sangat sulit untuk melakukan perencanaan keuangan guna menjamin kondisi keuangan yang baik di masa depan, terlebih untuk jangka panjang.

Untuk mengukur kekuatan menabung dan investasi digunakan rasio kekuatan menabung. Cara menghitungnya adalah dengan membandingkan jumlah uang yang ditabung untuk tujuan investasi dengan pendapatan. Sebagai contoh apabila jumlah tabungan dalam satu tahun Rp 8.000.000, sedangkan jumlah penghasilan tahunan Rp 73.000.000, maka rasio kekuatan menabung = $8.000.000/73.000.000 = 0,11$ atau 11%. Mulailah menabung secara regular minimal 10% dari penghasilan bersih bulanan.

Ada satu alat atau rasio lagi yang bisa membantu kita untuk melihat kekuatan investasi dalam menopang keuangan keluarga melalui rasio aset investasi dengan kekayaan bersih. Rasio kekuatan investasi menggambarkan tingkat ketergantungan kekayaan terhadap hasil investasi.

Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan pendapatan dari aset investasi dengan kekayaan bersih (aset – kewajiban). Contoh, apabila total aset Rp. 430.000.000 dan total hutang adalah Rp 150.000.000 dan pendapatan aset investasi (bisa berupa bunga, dividen, sewa property dan lain-lain) Rp 3.000.000, maka rasio kekuatan investasi = $3.000.000/(430.000.000 - 150.000.000) = 0,01$. Artinya hanya 1% kekayaan anda diperoleh melalui investasi, sehingga ketergantungan pada pendapatan di luar investasi, biasanya berupa gaji sangat dominan.

Semakin besar rasio ini akan semakin bagus. Bila telah mendekati angka 1 atau melampauinya, praktis anda tidak perlu bekerja lagi, karena penghasilan dari investasi telah mencukupi seluruh kebutuhan anda. Inilah tujuan masa pensiun yang diidam-idamkan oleh setiap orang, hidup berkecukupan dari hasil investasi yang kita miliki.

Untuk perilaku saat ini dan perilaku yang diinginkan dapat disusun sebagai berikut:

Tema	Perilaku saat ini	Perilaku yang diinginkan
Perencanaan Keuangan Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum kuat tujuan-tujuan keuangan usaha ditetapkan 2. Belum mengetahui berapa sebenarnya kekayaan bersih usaha selama ini dan hutang yang dimiliki. 3. Belum mengetahui berapa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui gambaran tujuan-tujuan keuangan usaha ditetapkan. 2. Untuk mengetahui kekayaan bersih usaha selama ini dan hutang yang dimiliki. 3. Untuk mengetahui Asset

	<p>sebenarnya Asset dan hutang produktif dan konsumtif usaha.</p> <p>4. Belum mengetahui berapa sebenarnya uang masuk dan uang keluar usaha.</p> <p>5. Bagaimana pola pengeluaran.</p> <p>6. Belum mengetahui gambaran kemampuan keuangan usaha.</p>	<p>dan hutang produktif dan konsumtif usaha.</p> <p>4. Untuk mengetahui uang masuk dan uang keluar usaha.</p> <p>5. Untuk mengetahui pola pengeluaran usaha</p> <p>6. Untuk mengetahui gambaran kemampuan keuangan usaha.</p>
--	--	---

Setelah mengidentifikasi perubahan perilaku yang diinginkan atau sasaran pelatihan pendidikan keuangan, langkah berikutnya adalah menentukan spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku (PKP) yang dikehendaki oleh masyarakat untuk dipelajari dengan tujuan mengadaptasi perilaku baru.

HASIL PENELITIAN KAJI TINDAK

Harapan Luaran

Sasaran peserta penelitian kaji tindak ini adalah pengusaha mikro dalam usaha bunga di Komunitas Kayoon Surabaya. Dengan demikian, aspek penting dalam pembelajaran orang dewasa peserta bukan Cuma "*passive receipient*" atau penerima pasif, namun sebagai *active actor* atau individu yang berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini peserta banyak melakukan aktivitas, mereka menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Pendidikan orang dewasa dikenal sebagai pendekatan *student Active Learning*. Untuk itu, pemateri pengabdian masyarakat ini dilihat sebagai pendidikan orang dewasa dengan pendekatan peserta aktif.

Melalui pendidikan orang dewasa, pemateri diharapkan mampu mendorong perkembangan peserta ke arah tiga hal: membangkitkan semangat peserta, memberikan kemampuan kepada peserta agar dapat berbuat seperti yang diperbuat orang lain; dan memberi kemampuan kepada peserta untuk dapat menolak atau menerima hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan mereka. Pencapaian ke tiga aspek ini mengacu pada rasa percaya diri dan kemampuan hidup mandiri sesuai dengan status seseorang dalam masyarakat.

Output Penelitian Kaji Tindak

Mengacu pada aspek pembelajaran orang dewasa peserta bukan Cuma "*passive receipient*" atau penerima pasif, namun sebagai *active actor*. Dalam hal ini peserta banyak diminta melakukan aktivitas, mereka menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Peserta wajib mengerjakan lembar kerja. Untuk meramaikan kegiatan dan semangat para peserta setiap 5 peserta yang mengisi lembar kerja terbaik menerima doorproze dari panitia. Sehingga selama 4 sesi ada 16 buah doorprize yang dibagikan pada peserta. Hal ini juga merupakan upaya membuat pelatihan fun dan interaktif.

Melalui pendidikan orang dewasa pemateri mampu mendorong perkembangan peserta ke arah tiga hal: membangkitkan semangat peserta, memberikan kemampuan

kepada peserta agar dapat berbuat seperti diperbuat orang lain; dan memberi kemampuan kepada peserta untuk dapat menolak atau menerima hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan mereka. Pencapaian ke tiga aspek ini mengacu pada rasa percaya diri dan kemampuan hidup mandiri sesuai dengan status seseorang dalam masyarakat.

Sharing Informan

Beberapa keluarga yang kurang bijak sering telat membayar tagihan telepon, listrik, dll bukan dikarenakan nggak upnya uang, tetapi karena kesibukan di kantor yang padat? Apabila jatuh tempo tagihan menjelang akhir pekan, padahal beban kerja dan waktu yang sangat tersita membuat tidak sempat membayar. Keluarga X misalnya dengan memiliki berbagai tagihan rutin sebagai berikut:

- Tagihan Telepon Rumah di Telkom
- Tagihan TV Kabel
- Tagihan Listrik
- Tagihan GSM Suami Pascabayar
- Tagihan GSM Istri Pascabayar
- Tagihan PDAM
- Tagihan Internet
- Tagihan dll

Dengan kesibukan suami istri yang sama-sama bekerja, maka sudah barang tentu akan kedodoran dalam membayar seluruh tagihan rutin tersebut yang jatuh temponya berbeda-beda. Telat sedikit saja maka sudah pasti akan dikenakan denda tambahan. Ada beberapa solusi yang bisa digunakan yaitu:

1. Pembayaran via SMS/Internet banking. Cara ini cukup praktis karena kita tidak perlu antri membayar tagihan karena kita bisa langsung bayar lewat HP dan komputer. Akan tetapi dengan tagihan yang sebanyak itu, aktivitas pembayaran tentu saja harus kita lakukan berulang-ulang.
2. Autodebet dari rekening tabungan secara otomatis. Kelebihannya kita tidak perlu repot-repot untuk antri di kantor tempat kita membayar masing-masing tagihan, karena bank otomatis akan memotong sejumlah uang dari saldo tabungan kita secara otomatis. Akan tetapi yang jadi masalah adalah apabila suatu waktu saldo tabungan kita tidak mencukupi, maka tentu saja kerepotan yang kita usahakan untuk dihindari akan muncul kembali. Selain itu kita juga harus rutin mengisi saldo tabungan agar selalu mencukupi setiap aktivitas autodebet dilakukan.
3. Autodebet dari kartu kredit. Kelebihannya hampir sama dengan yang autodebet dari rekening tabungan. Hanya saja ada beberapa kelebihan tersendiri dari kartu kredit ini adalah kita tidak harus selalu mengisi saldo tabungan secara rutin agar bisa mencukupi seluruh tagihan. Kita cukup membayar tagihan kartu kredit saja setiap bulannya yang berarti akan melunasi seluruh tagihan yang sudah dibayarkan kartu kredit kita sebelumnya. Selain itu keuntungannya juga akan terus menambah poin-poin hadiah yang biasanya ditawarkan oleh kartu kredit.
4. Problem lain yang ada adalah peserta tidak memisahkan uang usaha dan uang pribadi. Hal ini mengakibatkan lambatnya perkembangan usaha.

PENUTUP

Konon, hanya ada dua kekuatan yang mampu mempengaruhi manusia, yaitu uang dan ilmu. Uang memang bukan segalanya. Tapi tanpa uang, kini kita tidak bisa berbuat apa-apa. Uang sering kali menjadi kambing hitam cecok dalam rumah tangga. Sangat banyak kasus perceraian terjadi, karena dipicu oleh masalah keuangan. Memang, manusia tak pernah merasa puas dengan apa yang mereka miliki. Tapi, terkadang seseorang baru merasa aman pada titik tertentu. Oleh karena itu, kecerdasan finansial sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga, agar tidak terjadi lebih besar pasak daripada tiang. Solusinya, mensyukuri berapa pun penghasilan yang didapat dalam sebulan, dan terus berusaha sampai pada titik ia merasa aman. Untung-untung kalau bisa berinvestasi. Dengan demikian, ia akan merasa cukup.

Menurut Joannes Widjayanto, seorang *financial planner*, perencanaan keuangan pribadi atau keluarga itu sangat diperlukan. Tidak ada pengelolaan keuangan yang baik, tanpa perencanaan keuangan yang baik. Tanpa arah dan tujuan yang jelas, kita cenderung memboroskan uang yang kita peroleh dengan susah payah. Sementara itu, Husein Syahatan dalam bukunya *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* menyatakan bahwa pengaturan keuangan seseorang harus seimbang. Dalam artian, tidak menghabiskan seluruh yang didapatkan dalam semalam.

Untuk menciptakan keseimbangan itu, Husein mengklasifikasikan kebutuhan rumah tangga menjadi tiga tingkat, yaitu primer, sekunder, dan tersier. Setiap pengeluaran keuangan, harus disandarkan pada tingkat kebutuhan itu. Misalnya, mengutamakan kebutuhan primer sehari-hari, seperti uang belanja, biaya listrik, telepon dan air, dan biaya sekolah anak.

Namun dewasa ini, masih banyak pasangan suami-istri yang belum sadar akan pentingnya perencanaan keuangan keluarga. Terlebih pasangan yang belum dikaruniai anak. Mereka merasa belum mempunyai tanggungan, dan hanya berpikir untuk makan serta kebutuhan pribadinya masing-masing. Idealnya, perencanaan keuangan keluarga harus dibicarakan sejak kali pertama sebuah pasangan bersatu dalam ikatan suci.

Ada beberapa tahapan dalam perencanaan keuangan keluarga. *Pertama*, ketahuilah situasi keuangan sekarang, kemudian rincilah kebutuhan keluarga, dan membuat skala prioritas. Dengan begitu, kita mampu meminimalisir biaya yang tak terlalu penting dalam rumah tangga. *Kedua*, menentukan tujuan keuangan. Misalnya, untuk naik haji, atau menyekolahkan anak di sekolah yang bergengsi. *Ketiga*, menabung atau berinvestasi. Karena menabung merupakan konsumsi yang tertunda. Jika perencanaan ini bisa diterapkan dengan baik, maka kebutuhan keluarga akan lebih mudah untuk dikendalikan. Paling tidak, perkawinan Anda tidak akan runtuh hanya karena masalah keuangan.

DAFTAR KEPUSTAKA

- Andreas Hartono, 2012, *Nasibmu Didompetmu*, Elex Media, Jakarta
- Arifin, Bustanul & Rachbini, Didik J, 2001, *Ekonomi Politik & Kebijakan Publik*, PT. Grasindo, Jakarta.
- Irawan, T., 2008, *Uang sebagai Sarana Pendidikan, Strategi Membangun, Mengelola dan Mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro yang Berhasil, Mandiri, dan Berkelanjutan*, CV Liana Sanjaya Abadi, Yogyakarta.
- Ismawan, Bambang, 2000, *Pemberdayaan Orang Miskin*, Refleksi Seorang Pegiat LSM Puspawara, Jakarta.
- Ismawan, Bambang dan Budiantoro, Setyo, 2005, *Keuangan Mikro: Sebuah revolusi Tersembunyi Dari Bawah*, Gema PKM Indonesia, Jakarta

- Kuncoro, Mudrajad, 2000, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah & Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- M. Cohen M dan J. Sebstad, 2006, *Riset Pasar Untuk Pendidikan Keuangan, Pendidikan Keuangan untuk Masyarakat Miskin*, Washington D.C, (terjemahan)
- Nofie Iman, 2012, *Salah Kaprah Pengelolaan Keuangan dan Investasi*, Elex Media, Jakarta
- P2KP, 2000, *Modul Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT)*, tanpa tahun. Yayasan Bina Masyarakat Sejahtera (BMS), Jakarta
- Puskopdit, Modul Pelatihan CUDCC, Jatimbar 2011
- www.MicrofinanceOpportunities.org, *Financial Education for the Poor Budgeting: Use Money Wisely, Trainer's Guide*.
- , *Financial Education for the Poor Budgeting: Use Money Wisely, Training of Trainers Manual*.